

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah**

Pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memakai sesuatu segala sesuatu guna mempermudah manusia untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>21</sup> Memanfaatkan berarti menggunakan dengan sebaik-baiknya segala sesuatu yang dirasa dapat membantu tercukupinya sebuah kebutuhan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat pada alam kehidupan, yang tampak oleh mata dan senantiasa berkembang. Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya terdapat manusia serta perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan mereka.<sup>22</sup>

Pengertian lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar ataupun disekitar makhluk hidup. Para ahli lingkungan memberikan definisi bahwa Lingkungan (environment atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan.<sup>23</sup> Menurut Hamalik Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar kita serta memiliki makna dan juga

---

<sup>21</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 63.

<sup>22</sup>Yuni Pantiawati, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif." dalam *Jurnal Bioedukatika* Vol. 3 No. 1, (2015), hal.27

<sup>23</sup> Rina Munawar dan Amin Setyo N, *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Menggunakan Metode Post To Post Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), *Journal of Biology Education* 4 (1), 70-80

pengaruh tertentu kepada individu.<sup>24</sup> Pada dasarnya semua jenis lingkungan yang ada disekitar dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan selagi masih relevan dengan kompetensi dasar. Lingkungan ini bisa berupa lingkungan alam atau lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya atau buatan. Lingkungan alam atau lingkungan fisik merupakan segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga proses terjadinya. Dengan mempelajari lingkungan alam ini diharapkan anak akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, lebih dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam, dan mungkin juga anak bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik pengertian bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah memiliki pengertian yaitu suatu Pemanfaatan Lingkungan sekolah berarti suatu proses atau kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan semua komponen yang ada dilamnya baik benda yang hidup maupun mati serta seluruh kondisi yang ada disekitar

---

<sup>24</sup>Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* ( Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008), hal. 195

sekolah untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar mencakup aspek alamiah seperti air, hutan, tanah, udara, matahari, batuan, tanah, flora, fauna, sungai, danau dan sebagainya.<sup>25</sup>

Keuntungan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar Menghemat biaya, karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada di lingkungan, yaitu praktis dan mudah dilakukan, tidak memerlukan peralatan khusus, Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik, karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual learning*). Pelajaran lebih aplikatif, maksudnya materi belajar yang diperoleh siswa melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung, karena siswa akan sering menemui benda. Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan lebih komunikatif.<sup>26</sup>

## 2. Sumber Belajar

Belajar mengajar adalah proses perubahan yang relatif permanen dari perilaku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>27</sup> Kegiatan belajar mengajar dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru dalam dirinya secara keseluruhan, sebagai

---

<sup>25</sup>Yuni Pantiawati, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif", dalam *Jurnal Bioedukatika* Vol. 3 No. 1, (2015). hal.27

<sup>26</sup> Yuni Pantiawati, "Pemanfaatan Lingkungan. . .", hal. 29

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2010), hal. 122.

pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar mengajar sendiri tidak terlepas dari komponen-komponen yang didalamnya saling berinteraksi satu sama lain. Salah satu komponen yang terdapat dalam proses belajar mengajar tersebut adalah sumber belajar.

Menurut Heribertus Joko, dkk sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat menghasilkan pengalaman belajar bagi anak didik, baik didalam kelas maupun diluar kelas yang berupa pengalaman, peristiwa, benda alam maupun buatan.<sup>28</sup> Sumber belajar dapat berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar dan akan memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan dalam proses belajar mengajar. Adanya sumber belajar akan menunjang tercapainya tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.<sup>29</sup> Sumber belajar meliputi apa saja dan siapa saja yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Setiap sumber belajar didalamnya harus memuat pesan pembelajaran dan harus ada interaksi timbal balik antara peserta didik sebagai penggunaan sumber belajar tersebut. Sumber belajar dapat juga berarti satu set bahan atau situasi yang memang sengaja diciptakan untuk menunjang peserta didik dalam belajar. Dengan demikian arti dari sumber belajar adalah segala sesuatu yang baik yang sengaja dirancang (*by design*) maupun yang telah tersedia (*by utilizing*) yang dapat dimanfaatkan baik secara individu maupun secara bersama-sama

---

<sup>28</sup> Heribertus, dkk, *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi, dan Pelaksanaanya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 64.

<sup>29</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2003), hlm. 48.

guna membantu peserta didik belajar dalam hala mencapai tujuan pembelajaran.<sup>30</sup>

Sumber belajar dalam kawasan teknologi pendidikan dapat di klasifikasikan sebagai berikut: (1) Pesan (*message*) merupakan informasi pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk ide, makna, ajaran serta fakta,. Pada ranah pendidikan pesan ini berupa seluruh mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik, (2) Manusia (*People*) merupakan orang-orang yang bertindak sebagai pencari, penyimpan, pengolah, dan juga penyalur pesan. Sumber belajar dalam pendidikan biasanya berupa seorang guru, dosen, pustakawan, instruktur, peneliti dan bahkan termasuk peserta didik itu sendiri, (3) bahan Media *Software (Materials)* merupakan perangkat lunak yang biasanya berisi pesan yang disajikan melalui peralatan tertentu ataupun oleh dirinya sendiri. sebagai contohnya adalah buku teks, modul, program video, program slide, film dan lain sebagainya, (4) Peralatan *Hardware (Device)* merupakan perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahan. Sebagai contohnya adalah Proyektor, komputer, OHP dan lain sebagainya, (5) teknik (*tecjnique*) merupakan prosedur atau langkah-langkah tertentu yang disiapkan dalam penggunaan bahan, peralatan, lingkungan dan orang untuk menyampaikan pesan. Misalnya demonstrasi, diskusi, praktikum, tutorial tatap muka dan masih banyak lainnya, (6) latar (*Setting*) merupakan lingkungan dimana pesan itu diterima oleh pembelajar yang memuat keadaan atau situasi

---

<sup>30</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet I, hlm. 211-212.

disekitar terjadinya proses pembelajaran. latar/lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik ini contohnya adalah gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula dan lain sebagainya. Sedangkan untuk lingkungan non fisik contohnya cuaca, susana lingkungan belajar, tata ruang belajar dan lain-lain.<sup>31</sup> Sumber-sumber belajar tersebut diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran. Apabila kualitas pembelajaran dapat dicapai dengan baik maka akan dicapai pula hasil belajar yang baik.

Jika dilihat dari segi asal-ususnya sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) dan sumber belajar yang tersedia untuk bisa dimanfaatkan secara langsung (*learning resource by utilisation*).<sup>32</sup> Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) merupakan sumber belajar yang keberadaanya sengaja dibuat untuk tujuan intruksinonal. Dasar rancangan dari sumber belajar ini berupa isi, tujuan pembelajaran, kurikulum dan karakteristik siswa tertentu. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan intruksinonal (*intruksinonal materials*). Sumber belajar yang kedua adalah sumber belajar yang tinggal tersedia sehingga tinggal memanfaatkan (*Learning resource by utilation*), yaitu sumberbelajar yangtelah ada untuk maksud non intruksional tetapi dapat dimanfaatkan

---

<sup>31</sup>Eveline Siregar, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal.128

<sup>32</sup> Miarso Yusuf, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, ( Jakarta: Prenada Media,2004), hal. 134.

sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar *by deign*.<sup>33</sup>

Segala sumber belajar yang ada hendaknya digunakan dalam usaha belajar siswa agar ia mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sumber-sumber belajar yang dimanfaatkan tentu harus relevan dan sesuai dengan materi bidang studi yang diajarkan serta keadaan peserta didiknya. Segala sesuatu dapat dijadikan sebagai sumber belajar, bergantung pada kapan dan bagaimana ia digunakan oleh siswa dengan pengarahan guru.<sup>34</sup>

### **3. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dirancang secara konseptual dan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas sehingga dapat menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti halnya buku, komputer, kurikulum, dan lain-lain sebagainya guna terlaksananya proses pembelajaran dengan baik serta tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet I, hlm. 213

<sup>34</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta: Eirlangga, 2013), hlm. 90

<sup>35</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 41

Model pembelajaran dalam dunia pendidikan memiliki beberapa jenis yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada peserta didik sesuai dengan materi pelajaran dan juga kebutuhan peserta didiknya. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Secara bahasa Inkuiri berasal dari Bahasa Inggris “ *Inquiry*” yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, pencarian ataupun penyelidikan.<sup>36</sup> Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang dimulai pada pemaparan informasi, memperlihatkan hasil, observasi yang cermat, analisis dan bahkan inkuiri juga dapat menolak teori yang dirasa bertentangan dengan pengalaman yang dialami secara langsung melalui observasi atau penyelidikan.<sup>37</sup>

Siklus inkuiri terdiri dari kegiatan mengatai, bertanya, menyelidiki, menganalisa, dan, merumuskan sebuah teori baik dilakukan secara individu maupun bersama-sama dengan kelompoknya. Kegiatan dilakukan secara runtut sesuai dengan sintaks yang telah ditentukan.<sup>38</sup> Model pembelajaran Inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidikisesuatu (benda, manusia ataupun peristiwa) secara sistematis, kritis, logis analistis sehingga dapat merumuskan

---

<sup>36</sup> T.H Agustanti, “Implementasi Metode Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi” dalam Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, Vol. I No. 1 (2012): 16-20, hal. 17

<sup>37</sup>Yuliana Subekti dan A. Ariswan, “Pembelajaran Fisika dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Proses Sains” dalam Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, Vol. 2, No. 1, (2016): 252-261, hal. 255

<sup>38</sup> Mahudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 121



sendiri penemuanya dengan penuh percaya diri.<sup>39</sup> Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri ini pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman yang menginginkan agar peserta didik bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian peserta didik melakukan kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data, sampai akhirnya peserta didik menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktifitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan informasi, aktifitas yang dilakukan oleh seluruh peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga menumbuhkan percaya diri terhadap diri peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan model Inkuiri ini akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan.<sup>40</sup>

Model pembelajaran Inkuiri terbagii kedalam 7 jenis, diantaranya adalah Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*), inkuiri yang dimodifikasi (*modified inquiry*), Inkuiri bebas (*Free Inquiry*), mengundang kedalam inkuiri (*invitation into inquiry*), Inkuiri Pendekatan Peranan (*Inquiry*

---

<sup>39</sup> Trianto Ibnu Badar at Taubany, Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah. (Jakarta: Kencana,2017) hal. 229

<sup>40</sup> Santiasih dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 01 Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung", dalam jurnal *e-journal Universitas Ganesha*, Vol 3, (2013), hal. 23.

*role approach*), teka-teki bergambar (*Pictorial Ridlee*), pembelajaran Sinectig (*synectics lesson*).<sup>41</sup>

Model pembelajaran Inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru memberikan atau menyediakan petunjuk/bimbingan yang cukup luas kepada peserta didik terkait materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sebagaimana perencanaannya sudah dibuat oleh guru. Misalnya dalam merumuskan masalah, siswa tidak perlu merumuskan masalah karena sudah disediakan oleh guru.<sup>42</sup> Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep atau informasi yang dibimbing oleh guru. Oleh sebab itu model pembelajaran ini dapat membentuk dan mengembangkan “*Self Concept*” pada diri siswa sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, membantu dalam ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru dan mendorong siswa untuk berfikir.<sup>43</sup>

Model inkuiri terbimbing merupakan suatu pendekatan yang membantu siswa melalui proses inkuiri, mendorong keterlibatan, dan refleksi pada setiap pembelajaran.<sup>44</sup> Proses pembelajarannya berpusat pada siswa (*Student Center*) sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator. Proses pembelajaran yang demikian sangat cocok jika digunakan pada

---

<sup>41</sup> Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998.), hal.. 60

<sup>42</sup> Syarifudin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hal. 215

<sup>43</sup> Syarifuddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*. . ., hal. 217

<sup>44</sup> Listiak usni Risnani, dkk “Impelemntasi Model *Guide Inquiry* melalui *Lesson Study* untuk Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Proses Sains (KPS) di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto”, dalam *Jurnal Bioedukatiak*, Vol. 6, No. 2 (2018):74-83, hal. 76

mata pelajaran IPA yang pembelajarannya menekankan pengamatan secara langsung dan disertai dengan pemecahan masalah berdasarkan prosedur-prosedur yang telah direncanakan dengan jelas.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Kelebihan penggunaan model inkuiri terbimbing antara lain sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan *self concept* pada diri siswa, sehingga mampu memahami tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berfikir dan beraktifitas atas inisiatifnya sendiri bersikap objektif, dan jujur serta terbuka.
- 4) Proses pembelajaran menjadi lebih merangsang siswa untuk terlibat aktif.
- 5) Mendorong siswa untuk berfikir

c. Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Pelaksanaanya harus sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah yang

---

<sup>45</sup>Syarifuddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*. . . , hal. 218

sudah ditentukan. Adapun tahapan/sintaks dari model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) sebagai berikut :<sup>46</sup>

**Tabel 2.1** Tahapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Fase ke-	Indikator	Kegiatan Guru
1.	Perumusan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah dan menuliskannya pada papan tulis</li> <li>- Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok</li> </ul>
2.	Membuat Hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meminta peserta didik untuk mengajukan jawaban sementara tentang masalah itu</li> <li>- Guru membimbing peserta didik dalam menentukan hipotesis</li> </ul>
3.	Merancang Percobaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan</li> <li>- Guru membimbing peserta didik dalam menentukan langkah-langkah percobaan</li> </ul>
4.	Melakukan percobaan untuk memperoleh data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membimbing peserta didik mendapatkan data melalui percobaan dan pengamatan langsung</li> </ul>
5.	Mengumpulkan datadan menganalisis data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menuliskan percobaan ke dalam sebuah media pembelajaran dan menyampaikan hasil pengelolaan data yang terkumpul.</li> </ul>
6.	Membuat Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh .</li> </ul>

#### 4. Kemampuan Berpikir Analisis

Di era modern ini cara berfikir seseorang dalam proses pembelajaran banyak melibatkan metakognisi, berfikir kritis, analistis dan juga kreatif. Kemampuan berfikir merupakan pendekatan untuk mengembangkan kemampuan tingkat tinggi bidang kognitif dan menekankan pada

<sup>46</sup> syarifudin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran. . .*, hal. 2018

pentingnya interaksi sosial dengan orang dewasa serta teman sebaya yang berperan sebagai mediator pengalaman.<sup>47</sup> Menurut Marini, kemampuan berfikir ananlisis adalah kemampuan berfikir untuk menguriakan, memperinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan gan auntuk memahami suatu peengetahuan dengan menggunakan akal dan fikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan.<sup>48</sup> Kemampuan berpikir analitis merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir analitis ini tidak mungkin dicapai siswa apabila siswa tersebut tidak menguasai aspek-aspek kognitif sebelumnya.<sup>49</sup>

Kemampuan berpikir analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal). Bloom (WCES, 2012, p.340) menyebutkan bahwa berfikir analisis merupakan sebuah kompetensi mengidentifikasi dan mengklasifikasi aspek-aspek yang berbeda, yang terdapat pada objek, cerita atau peristiwa, kemudian dapat menemukan hubungan dari komponennya, bagaimana aspek dapat diasosiasikan, menemukan sebab atau dampaknya agar komprehensi dan dapat melihat hubungan antar komponennya. Kemampuan berpikir analitis termasuk ke dalam ranah kognitif tipe C4 dan merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa Apabila siswa sudah mencapai tahap berpikir analitis terhadap materi atau permasalahan, secara otomatis siswa mampu

---

<sup>47</sup> Baumfield, V., & Oberski, I. *What do Teachers Think about Thinking Skills? Quality Assurance in Education*, 6(1), 44-51.

<sup>48</sup> Marini, *Ananlisis Kemampuan Berfikir Analists siswa dengan Gaya Belajar Tipe Investigatif Dalam Pemcahan Masalah Matematika*, (Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jambi, 2015), hlm 4.

<sup>49</sup> Eva Septiana, "Kemampuan Analisis Siswa SMP dalam Mengerjakan Soal Optik Geometris", *Pros Sem Nas Entrepreneurship*, (Juni 2014), 142

mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan materi yang guru sampaikan. Kemampuan berpikir analisis ini tidak mungkin dicapai apabila siswa tidak menguasai aspek kognitif sebelumnya.<sup>50</sup>

Kemampuan berfikir analisis didalamnya meliputi ketrampilan siswa dalam menerapkan pemikiran logis untuk mengumpulkan data dan menganalisis informasi, merancang dan menguji solusi untuk masalah, serta merumuskan rencana. Berfikir analisis bermanfaat untuk mengadaptasi dan memodifikasi dan didalamnya meliputi kerjasama yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup> Kemampuan berfikir analisis berarti kemampuan memecah materi/ bagian yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana yang melibatkan pengelompokan sesuatu untuk menjelaskan cara kerja, menganalisis hubungan antara bagianbagian, mengenali sebab/motif atau struktur organisasi. Berfikir analisis menekankan pada uraian materi utama ke dalam pendeteksian hubungan-hubungan setiap bagian yang tersusun secara sistematis. Analisis sebagai suatu tujuan, dapat dibagi menjadi tiga sub kategori, yaitu analisis bagian, kemudian analisis hubungan, dan analisis pengorganisasian prinsip.<sup>52</sup>

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Menganalisis meliputi proses

---

<sup>50</sup>WCES. *Development Of Teachers' Learning Management Emphasizing On Analytical Thinking In Thailand*. (Procedia Social and Behavioral Science., 2012). 46, 33393344.

<sup>51</sup> Pennycook, G., Fugelsang, J. A., & Koehler, D. J, Everyday Consequences of Analytic Thinking. *Current Directions in Psychological*, ( 2015 ), 24( 6), 425–432

<sup>52</sup> Kuswaya, W. S, *Taksonomi kognitif: perkembangan ragam berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).hlm. 53

kognitif membedakan (menentukan potongan informasi yang relevan atau penting), mengorganisasikan (menentukan cara untuk menata potongan informasi tersebut), dan mengatribusikan (menentukan tujuan dibalik informasi tersebut). Berfikir analisis sebagai salah satu tujuan pokok pembelajaran dapat untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal: membedakan fakta dari opini (realitas dari khayalan), menghubungkan kesimpulan dengan pernyataan pendukungnya, membedakan materi yang relevan dari yang tidak relevan; menghubungkan ide-ide, menangkap asumsi-asumsi yang tak dikatakan dalam perkataan, membedakan ide pokok dari ide turunannya, menemukan bukti pendukung tujuan pengarang.<sup>53</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli yang dipaarkan pada uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir analisis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menguraikan dan merinci menjadi bagian-bagian penyusunnya, mencari keterkaitan atau hubungan antar bagian-bagian serta dapat menentukan bagaimana bagian tersebut dapat berhubungan satu dengan yang lainnya. Kemampuan tersebut harus didasarkan pada indikator-indikator diantaranya kemampuan merinci suatu permasalahan, mencari hubungan antar bagian, kemampuan membedakan dan mengorganisasikan permasalahan yang untuk selanjutnya dapat dipecahkan..<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Krathwohl, D.R & Anderson, L.W, *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen. (Terjemahan Agung Prihantoro)*. (New York: David Mckay, 2010). Hlm.120

<sup>54</sup> Devy Indah Lestari dan Projosantoso, *Pengembangan Media Komik IPA Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis dan Sikap Ilmiah*, (Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 2 (2), 2016,) hlm. 145 - 155

## 5. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu keputusan/hasil akhir yang muncul atau keluar dari suatu interaksi setelah proses belajar yang berupa nilai tes yang diberikan oleh guru.<sup>55</sup> Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada suatu mata pelajaran disekolah. Hasil belajar ini dapat berupa angka maupun simbol yang menunjukkan nilai yang didapatkan siswa dari hasil pemberian tugas matapelajaran yang diajarkan guru. Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang diperoleh siswa ini dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penugasan lainnya.<sup>56</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka mendapatkan pengalaman dari proses belajar.<sup>57</sup> Oemar Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah proses terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa dimana perubahan tersebut dapat diukur dan juga diamati melalui bentuk pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Perubahan perilaku disini diasrtikan sebagai peningkatan dan juga perkembangan kedalam keadaan yang lebih baik dari sebelumnya serta dari yang tidak tahu menjadi lebih tau.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Dedi Holden Simbilon, “*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Eksperimen Rill dan Laboratorium Virtual terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, No. 3, (2015):266-316, hal 306

<sup>56</sup> YulIANA Subeksti dan A. Ariswan, “*Pembelajaran Fisika dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Ketrampilan Proses Sains*” dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, Vol.2, No. 1, (2016): 252-261, hal. 256

<sup>57</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 22.

<sup>58</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 30



Senada dengan Oemar Hamalik, Anni berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar.<sup>59</sup> Perubahan tersebut diperoleh karena adanya peningkatan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku pada siswa yang dimaksud disini adalah perubahan yang bersifat pengeahuan (kognitif), tingkah laku (afektif), maupun menyangku nilai dan juga sikap (psikomotorik).

Berdasarkan pemaparan dan pendapat para ahli pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah akibat yang diterima oleh seseorang setelah melakukan pebelajaran. Akibat dari proses pembelajaran tersebut berupa perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang berwujud pemahaman, keterampilan dan juga kecakapan. Perubahan dalam hal ini bersifat kearah yang lebih baik, relatif menetap, serta memiliki potensi untuk meningkat dan terus berkembang.

Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa pada matapelajaran IPA setelah mengikuti proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan standart kelulusan yang telah ditentukan.

---

<sup>59</sup> T.H., Agustianti, *Implementasi Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi* Vol. 1 No. 1 (2012),

## b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik tentu saja tidak terlepas dari berbagai faktor. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>60</sup> Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan telah melekat sejak dia lahir, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari 3 yaitu psikologis yang mencakup intelegensi, minat, dan bakat, kemudian yang kedua adalah jasmaniyah yang mencakup kesehatan dan cacat tubuh, serta yang ketiga adalah kelelahan. Faktor yang kedua adalah faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor ini terdiri dari keluarga ( cara pendidikan orang tua dan latar belakang keluarga), sekolah ( metode pembelajaran, kurikulum, metode belajar dari siswa itu sendiri, sumber belajar yang dipakai dan lain sebagainya), dan masyarakat (peranan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, keadaan lingkungan tempat ia tinggal dan lain sebagainya).<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan faktor eksternal yang dapat dirasa mampu berikan pengaruh pada hasil belajar siswa.

---

<sup>60</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet 5, 2010),hal. 59-60.

<sup>61</sup> T.H. Agustianti, "Implementasi Metode Inquir. y . . , hal.18

## 6. Ekosistem

### a. Pengertian Ekosistem

Ekosistem adalah sistem ekologi yang menggambarkan hubungan ketergantungan dan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan yang membentuk suatu kesatuan fungsional. Hubungan timbal balik tersebut berlangsung antar sesama makhluk hidup ataupun antara makhluk hidup dengan lingkungan tak hidup.<sup>62</sup> Ekosistem merupakan sekumpulan dari organisme yang hidup dalam suatu komunitas termasuk didalamnya semua faktor abiotik yang berinteraksi dengan organisme tersebut.

### b. Komponen Penyusun Ekosistem

Ekosistem memiliki komponen-komponen ekosistem yaitu komponen biotik dan komponen abiotik, antar komponen tersebut saling bergantung atau berhubungan sehingga hubungan saling ketergantungan antar komponen dalam ekosistem dalam ekosistem juga dipelajari dalam bab ini.<sup>63</sup>

Komponen penyusun dalam suatu ekosistem dibedakan berdasarkan sifat serta fungsinya. Berdasarkan sifatnya ekosistem tersusun atas 2 faktor yaitu faktor abiotik dan juga faktor biotik.

#### 1) Faktor biotik

---

<sup>62</sup> Isyamar Syamsuri, *IPA Biologi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 132

<sup>63</sup> Teguh Sugiyarto, *Ilmu pengetahuan Alam untuk SMP/Mts kelas VII*, (Jakarta: Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.20

Faktor biotik adalah faktor pada ekosistem yang didalamnya meliputi semua makhluk yang ada dilingkungan. Faktor biotik ini meliputi tingkatan organisasi dalam ekologi yang meliputi individu, populasi, komunitas, ekosistem dan juga biosfer. Semua tingkatan organisasi tersebut dalam ekosistem akan berinteraksi, saling mempengaruhi, dan membentuk suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.

## 2) Faktor abiotik

Faktor Abiotik adalah faktor yang meliputi faktor fisik dan kimia. Faktor biotik ini keberadaanya sangat mempengaruhi keseimbangan ekosistem . faktor Abiotik antara lain adalah suhu, cahaya yang matahari, air, angin, ketinggian dan lain sebagainya.

Ditinjau dari segi fungsional organisme dalam habitatnya, ekosistem tersusun atas komponen-komponen diantaranya : (1) Produsen, merupakan organisme yang mampu menghasilkan makanan sendiri, (2), Konsumen, merupakan organisme yang tidak mampu mengubah zat anorganik menjadi zat organik, sehingga organisme ini mendapatkan makanan dengan memakan organisme lain. Seperti hewan, tumbuhan, atau sisa organisme. (3) Pengurai (Dekomposer), Pengurai atau decomposer adalah organisme heterotrof yang menguraikan bahan organik yang berasal dari organisme mati, (4),

Detrivitor, adalah organisme heterotrof yang memanfaatkan serpihan organik padat sebagai sumber makanan.<sup>64</sup>

c. Hubungan Saling Ketergantungan

Dalam ekosistem terjadi pula ketergantungan antara makhluk hidup atau dengan makhluk hidup lainnya. Saling ketergantungan itu dibedakan menjadi dua yaitu saling ketergantungan antara individu satu spesies (jenis) dan saling ketergantungan antara individu berbeda spesies. Antara Individu satu spesies terdapat saling ketergantungan antara lain dalam memperoleh makanan, membuat sarang, dan berkembang biak. Sedangkan saling ketergantungan antar individu berbeda spesies terjadi antara lain dalam peristiwa makan dimakan. Peristiwa itu mengakibatkan terbentuknya *rantai makanan, jaring-jaring makanan, dan piramida ekologi* (piramida makanan

d. Jenis Interaksi Antar Organisasi

Dalam ekosistem terjadi interaksi antar komponen penyusunya sehingga membentuk suatu pola interaksi. Interaksi tersebut diantaranya sebagai berikut<sup>65</sup> :

1) Intraksi Antar organisme

Pada hakikatnya setiap organisme akan senantiasa bergantung pada organisme lain yang ada didekatnya. Pola interaksi organisme melibatkan dua atau lebih organisme. Pola interaksi antarorganisme juga beragam,yaitu:

---

<sup>64</sup>Tim, Abdi Guru, *IPA BIOLOGI*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 67-69

<sup>65</sup>Pratiwi, dkk. *Biologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 296-302

- a) Netral, merupakan hubungan yang tidak saling mempengaruhi, meskipun organisme-organisme hidup pada habitat yang sama
  - b) Kompetisi, Kompetisi merupakan bentuk interaksi antar individu sejenis atau antarpopulasi dimana individu atau populasi tersebut bersaing mendapatkan sarana untuk tumbuh dan berkembang
  - c) Predasi, merupakan interaksi antara pemangsa dan mangsa. Pemangsa adalah hewan yang memangsa atau memakan. Mangsa adalah hewan yang dimangsa atau dimakan.
  - d) Simbiosis Parasitisme, merupakan hubungan antara dua organisme berbeda jenis, yang dimana salah satunya mendapat keuntungan sedangkan pihak lain mendapatkan kerugian.
  - e) Simbiosis Mutualisme, adalah interaksi yang menguntungkan kedua belah pihak.
  - f) Komensalisme, adalah hubungan organisme berbeda jenis yang dimana salah satu pihak mengalami keuntungan dan pihak lain tidak merasa dirugikan ataupun diuntungkan.
- 2) Interaksi Antar Populasi

Interaksi yang terdapat antar populasi diantaranya adalah kompetisi interspesifik. Kompetisi ini terjadi jika antar populasi terdapat kepentingan yang sama sehingga terjadi persaingan untuk mendapatkan apa yang diperlukan.

### 3) Interkasi Antar Komunitas

Komunitas adalah kumpulan populasi yang berada di suatu daerah yang sama dan saling berinteraksi. Interaksi ini cukup kompleks karena juga melibatkan energi dan makanan.

### 4) Interkasi Antar biotik dan Abiotik

Interaksi antara komponen biotik dan abiotik menyebabkan terjadinya aliran energy dalam sistem itu.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian antara lain dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.2** Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

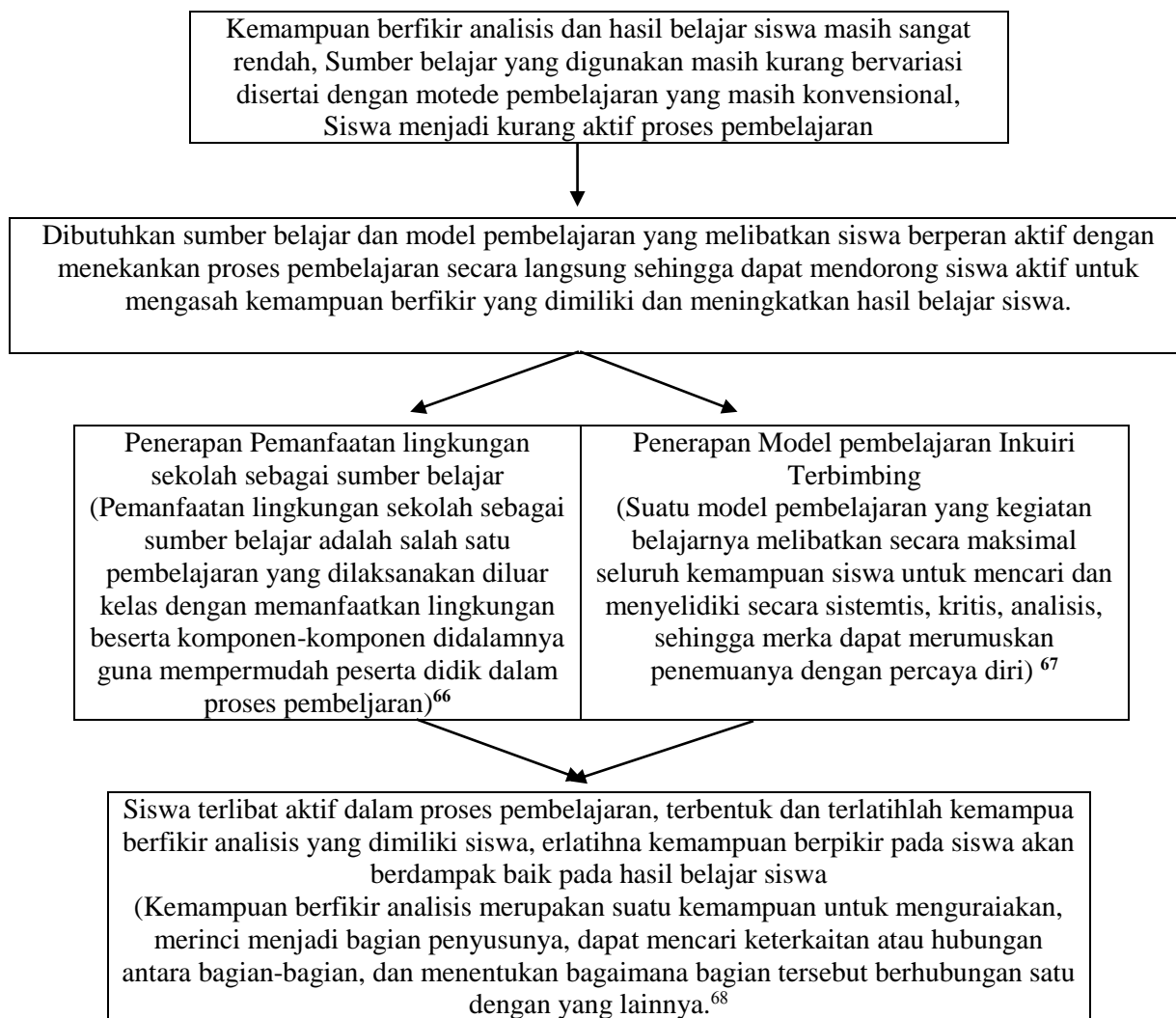
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Endah Hendarwati	Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa SDN 1 Sribit Delunggu Pada Pelajaran IPS	2013	Sama-sama meneliti tentang pengaruh dari pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.	- Mata pelajaran penelitian ini adalah IPS - Populasi dan sampel yang digunakan masih tingkat sekolah dasar, - Lokasi penelitian di SDN 1 Sribit Delunggu Pada Pelajaran IPS
2.	Istiana	Pengaruh pemanfaatan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK 2 Pangkalan Bun	2014	Sama-sama meneliti tentang pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar	- Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa

					- Penelitian dilakukan di SMK 2 Pangkalan Bun
3.	Isye Ramawati, Enok Maryani dan Agus Mulyana	Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis	2016	Sama-sama meneliti tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar	- Variabel Penelitiannya berupa kemampuan berfikir kritis - Lokasi penelitian di SMPN 52 Bandung
4.	Muhamad Mustaqim	Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Sumber Belajar Pada Kelas VII F Smp Muhammadiyah 1 Surakarta	2012	Sama-sama meneliti tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa	- Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta - Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. .
5.	Asrani Assegaf dan Uep Tatang Sontani	Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PLB) ( <i>Improved ability to analytical thinking with a problem based learning model</i> )	2016	Sama-sama meneliti tentang kemampuan berfikir analisis	- Menggunakan Model Pembelajaran PBL - Media yang digunakan berupa komik - Penelitian dilakukan pada kelas XI SMK di Bandung



### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan judul penelitian yang telah disebutkan, kerangka berpikir yang melandasi adalah sebagai berikut :



**Bagan 2.1** Kerangka Berpikir Penelitian

<sup>66</sup>Yuni Pantiawati, *Pemanfaatn Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Lesson Study Untuk meningkatkan Metakognitif*, (Malang, Jurnal BIOEDUKATIKA Vol. 3 No.1, 2015). Hlm.28

<sup>67</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT grasindo, 2004), hlm84.

<sup>68</sup>Kuswaya, W.S, *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berfikir*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012).

Pemilihan sumber belajar yang tepat dalam proses pembelajaran akan menunjang keberhasilan dalam mendapatkan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan suatu kegiatan memanfaatkan segala sesuatu baik hidup maupun tak hidup yang berada dilingkungan untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan sumber pengetahuan bagi peserta didik. Pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar secara langsung akan melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh siswa salah satunya yakni kemampuan berfikir analisis. Berfikir analisis ini akan membuat siswa mampu untuk menguraikan, merinci menjadi bagian penyusunnya, dapat mencari keterkaitan atau hubungan antar bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian tersebut berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Pemilihan penggunaan model Inkuiri dalam pembelajaran ini dirasa sangat tepat karena model pembelajaran ini kegiatan belajarnya melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan percaya diri. Model pembelajaran yang demikian akan sangat mengembangkan kemampuan berfikir yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.